



Strategi Adaptif Petani Cengkeh Menghadapi Tantangan Budidaya di Kecamatan Sawahan, Nganjuk

Nanang Aji Saputro^{1*}, Mohammad Saiful Nurrochim², Barka Muhammad Ramzi²,
Ahmad Rizki Asyudi², Reksha Nanda Prayoga¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kadiri

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Kadiri

Diterima 9 Juli 2025/ Direvisi 15 Juli 2025/ Disetujui 19 Juli 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dan strategi adaptif yang diterapkan oleh petani dalam budidaya cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini meliputi serangan hama dan penyakit, perubahan iklim ekstrem, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi pertanian, serta ketergantungan petani pada sistem pemasaran yang dikuasai tengkulak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan berjumlah sepuluh orang petani cengkeh aktif yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterwakilan wilayah hingga data dianggap jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menghadapi gangguan serius akibat hama penggerek batang dan penyakit jamur akar putih. Seorang informan, Bapak S (56), menyatakan, "Setiap tahun pasti ada pohon yang mati karena akar busuk, dan belum tahu cara mengatasinya dengan pasti." Informan lain, Ibu N (48), menyebutkan, "Hama batang itu bikin batang jadi kopong, kalau telat tahu, pohonnya mati." Perubahan pola iklim juga menyebabkan keterlambatan fase pembungaan dan berkurangnya hasil panen. Dalam aspek ekonomi, sistem pemasaran tradisional yang bergantung pada tengkulak menekan pendapatan petani. Sebagai respons, beberapa petani mulai menerapkan pola tanam campuran dan penggunaan pestisida nabati secara terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan intervensi strategis melalui pelatihan teknis, penyediaan akses terhadap teknologi, serta pembentukan kelembagaan petani agar mampu meningkatkan posisi tawar dan keberlanjutan budidaya cengkeh. Rekomendasi diarahkan pada penguatan dukungan pemerintah dan lembaga pertanian untuk menjawab tantangan yang dihadapi petani secara menyeluruh.

Kata kunci: Cengkeh; Kabupaten Nganjuk; Pendekatan kualitatif; Strategi petani; Tantangan budidaya.

ABSTRACT

This study aims to identify farmers' main challenges and adaptive strategies in clove (*Syzygium aromaticum*) cultivation in Sawahan District, Nganjuk Regency. The research was motivated by complex issues such as pest and disease attacks, extreme climate change, limited access to agricultural information and technology, and farmers' dependence on marketing systems controlled by middlemen. A qualitative descriptive approach was employed, using data collection techniques including in-depth interviews, field observations, and documentation. Informants consisted of ten active clove farmers selected purposively based on their experience and regional representation until data saturation was reached. The results showed that most informants face grave threats from stem borers and white root fungal disease. One informant, Mr. S (56), stated, "Every year some trees die from root rot, and we still don't know exactly how to solve it." Another informant, Mrs. N (48), added, "Stem borers make the trunks hollow; if we're late in noticing, the tree dies." Climate change also disrupts flowering cycles and reduces yield. Economically, farmers are disadvantaged due to reliance on middlemen-controlled markets. Some have begun using botanical pesticides and adopting intercropping patterns to maintain soil fertility. The study concludes that strategic interventions are needed, including technical training, access to modern farming technologies, and establishing farmer organisations to improve bargaining power and

ensure sustainable clove cultivation. Recommendations are directed at strengthening government and institutional support to address the challenges clove farmers face in the region comprehensively.

Keywords: Clove; Cultivation challenges; Farmer strategies; Nganjuk Regency; Qualitative approach

PENDAHULUAN

Tanaman rempah cengkeh (*Syzygium aromaticum*) sangat berharga dan berguna dalam industri makanan, kesehatan, dan kosmetik (Najib *et al*, 2024). Tanaman ini memiliki senyawa aktif seperti eugenol, tanin, flavonoid, dan saponin, yang membuatnya terkenal karena aromanya yang unik dan kuat. Eugenol adalah komponen utama dalam minyak atsiri cengkeh yang memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, dan analgesik, serta digunakan dalam industri farmasi dan produk perawatan tubuh (Adolph, 2016). Selain itu, kandungan tanin dan flavonoid pada cengkeh berperan sebagai antioksidan yang mendukung pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional. Daun dan tangkai cengkeh juga digunakan sebagai bahan baku penyulingan minyak atsiri yang sangat berharga. Selain bagian bunganya, mereka juga digunakan sebagai bahan baku penyulingan (Mailuhu *et al*, 2024).

Tanaman cengkeh paling cocok tumbuh di ketinggian antara 200 hingga 900 meter di atas permukaan laut di iklim tropis. Cengkeh membutuhkan tanah yang subur, berdrainase baik, pH 5,5–6,5, dan curah hujan rata-rata tahunan antara 1.500 dan 2.500 mm (Umar & Yuliady, 2023). Selain itu, fotosintesis dan pembentukan bunga membutuhkan sinar matahari yang cukup (Bolaang *et al*, 2024). Tanaman ini lebih produktif di tempat yang memiliki topografi miring yang memungkinkan drainase alami yang baik (Ummah, 2019). Memenuhi syarat tumbuh ini akan memungkinkan cengkeh menghasilkan hasil terbaik

dalam jangka panjang (Wattimena *et al*, 2025).

Di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, cengkeh adalah salah satu komoditas pertanian yang sangat membantu perekonomian masyarakat. Namun, selama proses pembudidayaannya, para petani menghadapi berbagai masalah kompleks yang menghambat produktivitas (Astia, 2021). Ini termasuk serangan hama seperti penggerek batang dan ulat daun, serta penyakit jamur akar putih, yang menyebabkan kematian tanaman secara massal (Mahendra, 2024). Selain itu, keadaan iklim yang tidak stabil, seperti musim kemarau yang lama atau curah hujan yang sangat tinggi, memengaruhi fase pembungaan dan pembentukan buah cengkeh (Latumahina *et al*, 2020). Selain itu, petani menghadapi sejumlah masalah. Ini termasuk sistem pemasaran yang masih bergantung pada tengkulak, kurangnya akses terhadap penyuluhan dan teknologi pertanian kontemporer, dan keterbatasan pengetahuan teknis budidaya berkelanjutan (Saripi Adriyanto, 2017). Kondisi tersebut semakin memburuk karena masalah tambahan, seperti praktik jual beli pohon tahunan yang tidak menguntungkan petani dalam jangka panjang (Sardianti *et al*, 2023).

Berdasarkan dari berbagai permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya optimalisasi budidaya cengkeh yang berkelanjutan di Kecamatan Sawahan melalui pendekatan teknis, kelembagaan, dan ekonomi.

Penanganan masalah ini diharapkan dapat meningkatkan hasil panen, pendapatan petani, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan daerah (Najib *et al*, 2024). Penulisan jurnal ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait apa saja tantangan utama dalam budidaya cengkeh di Kecamatan Sawahan, menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya produktivitas, serta merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan hasil dan efisiensi budidaya cengkeh secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan yang dihadapi petani dalam budidaya cengkeh di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan praktik budidaya secara alami serta memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sawahan dan sekitarnya, yang merupakan sentra budidaya cengkeh di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah petani cengkeh yang aktif melakukan budidaya di Kecamatan Sawahan. Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut: telah melakukan budidaya cengkeh minimal selama 5 tahun, berasal dari berbagai dusun atau wilayah berbeda dalam Kecamatan Sawahan, Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang petani cengkeh yang dipilih secara *purposive* berdasarkan

keragaman pengalaman dan lokasi budidaya. Jumlah ini diperoleh hingga mencapai titik kejenuhan data, yakni ketika informasi yang diperoleh dari wawancara tidak lagi menunjukkan temuan baru yang signifikan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, tantangan, serta strategi petani dalam budidaya cengkeh. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi kebun, teknik budidaya, dan praktik pengelolaan yang diterapkan oleh petani (Nugroho *et al*, 2021). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti foto kegiatan budidaya, catatan panen, dan dokumen kelompok tani jika tersedia. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan informasi dari berbagai responden dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang merupakan petani cengkeh aktif di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Mereka dipilih secara *purposive* berdasarkan keragaman pengalaman, lokasi budidaya, serta kesediaannya memberikan informasi secara terbuka, hingga mencapai titik kejenuhan data. Mayoritas informan memiliki pengalaman bertani lebih dari sepuluh tahun, dengan lahan budidaya rata-rata 0,5 hingga 1,5 hektar. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tantangan utama dalam budidaya cengkeh adalah serangan hama dan penyakit, khususnya penggerek batang dan jamur akar putih. Informan Bapak S (56 tahun) menyatakan, “Setiap tahun pasti ada pohon yang mati karena akar busuk. Kalau sudah kena jamur, susah sembuh. Saya belum tahu cara yang benar untuk mengatasinya.” Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu N (48 tahun) yang mengatakan, “Hama batang itu bikin batang jadi kopong, kalau telat tahu, pohonnya bisa mati. Saya pernah kehilangan 20 pohon dalam satu musim.” Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahendra (2024), yang menyebutkan bahwa *Nothopeus* spp. merupakan hama utama penyebab kematian pohon cengkeh di berbagai wilayah.

Selain masalah hama dan penyakit, perubahan iklim juga menjadi tantangan besar yang berdampak pada fase pembungaan dan hasil panen. Bapak T (50 tahun) menjelaskan, “Kalau hujan datang tiba-tiba saat pohon mulai berbunga, bunganya langsung rontok. Panennya jadi gagal.” Hal senada disampaikan oleh Ibu Y (44 tahun), “Musim sekarang tidak bisa diprediksi. Kadang kemarau terlalu panjang, kadang hujan deras di luar musim.” Fenomena ini didukung oleh temuan Ummah (2019) yang menjelaskan bahwa ketidakstabilan iklim dapat mengganggu siklus pertumbuhan dan hasil tanaman cengkeh.

Keterbatasan akses terhadap penyuluhan dan teknologi pertanian modern juga menjadi hambatan besar bagi petani. Bapak R (60 tahun) menyampaikan, “Sudah lama tidak ada penyuluh datang ke sini. Kalau ada pelatihan, mungkin kami bisa tahu cara mencegah penyakit dari awal.” Ibu D (42 tahun) menambahkan, “Teknologi pertanian canggih cuma tahu dari TV, tapi

belum pernah diajarkan cara pakainya.” Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan pengetahuan tradisional dan minim pembaruan informasi. Penemuan ini didukung oleh Setiyowati *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap penyuluhan berdampak langsung terhadap lambatnya adopsi inovasi dalam budidaya cengkeh.

Masalah lain yang mencuat adalah ketergantungan pada sistem pemasaran tradisional yang dikuasai tengkulak. Bapak H (58 tahun) mengungkapkan, “Harga ditentukan tengkulak, kami ikut saja. Kadang panen bagus, tapi harga anjlok.” Ibu N juga mengatakan, “Kalau tidak jual ke tengkulak, bingung mau dijual ke mana.” Kondisi ini membuat posisi tawar petani sangat lemah, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Astia (2021), yang menunjukkan dominasi tengkulak sebagai pengendali harga komoditas cengkeh di tingkat petani.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, beberapa petani mulai menerapkan strategi adaptif (Dona *et al.*, 2023). Bapak A (55 tahun) menuturkan, “Saya coba tanam serai di sela-sela pohon cengkeh. Lumayan buat tambah pendapatan dan mengusir hama.” Selain itu, Ibu Y menjelaskan, “Kami sekarang pakai daun mimba dan bawang putih buat semprot hama. Memang belum maksimal, tapi lebih murah dan aman.” Strategi ini menunjukkan adanya inisiatif lokal dalam menjaga keberlanjutan budidaya. Pendekatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Latumahina *et al.* (2020), yang menemukan bahwa penggunaan pestisida nabati berbasis TOGA dapat menjadi alternatif pengendalian hama yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya cengkeh di Kecamatan Sawahan menghadapi berbagai tantangan multidimensional, mulai dari aspek agronomis, iklim, informasi teknologi, hingga sistem ekonomi. Namun demikian, terdapat peluang adaptasi yang bisa diperkuat melalui intervensi pemerintah, pelatihan teknis, serta pembentukan kelembagaan tani yang mendukung keberlanjutan dan kemandirian petani (Lendi Bayu *et al*, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa budidaya cengkeh di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari aspek agronomis, iklim, teknologi, maupun pemasaran. Serangan hama penggerek batang dan penyakit jamur akar putih merupakan hambatan utama yang menyebabkan kematian tanaman dan penurunan hasil panen. Perubahan iklim yang tidak menentu turut mengganggu fase pembungaan dan produktivitas tanaman. Selain itu, keterbatasan akses terhadap penyuluhan dan teknologi pertanian modern menyebabkan petani kesulitan dalam menerapkan praktik budidaya yang tepat dan berkelanjutan. Di sisi lain, sistem pemasaran yang bergantung pada tengkulak melemahkan posisi tawar petani dan berdampak negatif terhadap pendapatan mereka.

Meski demikian, sebagian petani mulai melakukan strategi adaptif seperti penerapan pola tanam campuran dan penggunaan pestisida nabati untuk mengurangi dampak hama secara alami. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi strategis melalui pelatihan teknis, peningkatan akses

informasi, serta pembentukan kelembagaan tani untuk memperkuat kapasitas petani dalam menghadapi berbagai tantangan budidaya. Keberhasilan budidaya cengkeh secara berkelanjutan sangat bergantung pada sinergi antara petani, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para petani cengkeh di Kecamatan Sawahan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan berbagi pengalaman mereka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, saran, dan masukan yang berharga selama proses penulisan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan budidaya cengkeh dan kesejahteraan petani lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Peran Produksi Penyulingan Minyak Tangkai Cengkeh Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Gedang Klutuk Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk). 1–23.
- Astia, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani (Studi Kasus Dusun Petung Ulung Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.

- Bolaang, S., Regency, M., Hatu, R. A., Latare, S., Bumulo, S., & Satingi, P. (2024). Kebertahanan petani cengkeh: Studi kasus di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. The sustainability of clove farmers: A case study in Linawan Village, Pinolosian. 2(November), 1–13.
- Dona, J. E., Sutiknjo, T. D., & Artini, W. (2023). Peranan Perawatan terhadap Pendapatan Usahatani Karet Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara. JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional, 3(1), 112–116. <https://doi.org/10.30737/jintan.v3i1.3976>
- Latumahina, F., Mardiatmoko, G., & Tjoa, M. (2020). Penggunaan Biopestisida Nabati Dari Bahan Dasar TOGA Untuk Pengendalian Hama Rayap Pada Pembibitan Pala Dan Cengkeh Milik Kelompok Tani Spirit Di Desa Liliboi. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 4(2), 288–298. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10539>
- Lendi Bayu, S., Sidhi, M. Si, I. E. Y., & Artini, MP, D. I. W. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transformasi Buruh Tani Menjadi Buruh Migran (Studi Di Desa Candirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk). JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional, 1(1), 83. <https://doi.org/10.30737/jintan.v1i1.1394>
- Mahendra, Y. (2024). CENGKEH AKIBAT HAMA PENGGEREK BATANG CENGKEH (*Nothopeus spp*) DI BEBERAPA DESA MAJENE Yusril Mahendra PROGRAM STUDI AGROEKOTEKNOLOGI UNIVERSITAS SULAWESI BARAT PROGRAM SARJANA.
- Mailuhu, D., Patty, J., Tuhumury, G. N. C., Kewilaa, V. L. N., & Sarfan, R. (2024). Kerusakan Tanaman Cengkeh (*Zyzygium aromaticum*) Akibat Serangan Clove Plant (*Syzygium aromaticum*) Damage Due to Disease Infestation in Saparua District. 13(2), 175–183.
- Najib, M., Irmayani, & Darmawan. (2024). MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN CENGKEH BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS DI DESA TALLUNGURA KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG LOCAL. 34(3), 978–987.
- Nugroho, H. C., Moeljanto, B. D., & Taufiq, R. (2021). Optimasi Komposisi Media Tanam dan Dosis Pupuk Organik Cair (POC) Terhadap Pertumbuhan Awal Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.). 5431, 180–187.
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis Biaya Produksi Cengkeh Di Kecamatan Botumoitto Kabupaten Boalemo. Journal Of Agritech Science (JASc), 7(01), 103–110. <https://doi.org/10.30869/jasc.v7i01.1124>
- Saripi Adriyanto. (2017). Jurnal Pemasaran Bisnis & Industri. 2015(2002), 1–30.

- Umar, N., & Yuliady, F. (2023). Sistem Pendukung Keputusan untuk Prediksi Produksi Cengkeh Menggunakan Metode Naïve Bayes. *Jurnal Unitek*, 16(1), 52–60. <https://doi.org/10.52072/unitek.v16i1.546>
- Ummah, M. S. (2019). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Hasil Produktivitas Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wattimena, C. M. A., Latupapua, L., Sahureka, M., Pertanian, F., Pattimura, U., & Cengkih, T. (2025). Pelatihan pembuatan dan aplikasi pestisida nabati untuk pengendalian hama pada tanaman cengkih. 2(1), 184–194.